BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek, sehingga sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi, hampir tidak ada sekelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat primitif. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Di dalam buku "Modern Philoshopies of Education", John S. Brubacher mengemukakan bahwa :

> **Education should be thought of as the process of man 's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intelectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end. Education is the process in which these powers (abilities, capacities) of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve the end in view.**[1]

Dari statemen John S. Brubacher tersebut, Penulis dapat menginterpretasikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari pribadi manusia dalam

---

[1] Zuhairini, dkk. ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Buli Aksara,1991),150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaiannya dengan teman, sahabat, lingkungan sekitar dan dengan alam sekitar melalui upaya bimbingan dan pengembangan seluruh potensi yang ada supaya menjadi manusia yang berkepribadian.

Hal itu sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, Yaitu :10

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.[2]

Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Tuhan, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai khalifatullah fi al-Ardl (Pengganti atau wakil Allah di muka bumi). Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagai khlafiah, manusia juga mengemban fungsi Rububiyyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.[3]

Dengan pertimbangan di atas dapat dikemukakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi Rububiyyah Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi Rububiyyah Tuhan terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara

---

[2] Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Pustaka Setia, 1995), 35

[3] H. Maksum, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya.

Sejarah telah banyak mencatat tentang tokoh-tokoh muslim yang memberi perhatian khusus terhadap pendidikan, di ataranya adalah Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan Imam Al-Ghazali. Namun dalam kajian ini akan lebih memfokuskan pada pemikiran al-Ghazali mengenai sistem pendidikan.

Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang memiliki kepribadian yang ideal, tingkat pengetahuan yang mendalam dan pemikiran yang sangat luas serta menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Beliau terkenal bukan saja pada zamannya akan tetapi masih jaya di zaman sesudahnya baik di kalangan inteleltual barat maupun intelektual muslim sendiri. Pemikiran-pemikirannya telah menjadi konstribusi besar terhadap khazanah keilmuan Islam, sehingga banyak tokoh yang kemudian membahas dan mendiskusikan pemikiran tersebut.

Pada tataran selanjutnya, muncullah dua kubu yang saling bertentangan dalam memberikan penilaian terhadap al-Ghazali dan pemikirannya. Bagi yang pro dengan al-ghazali memberikan sanjungan yang luar biasa, sementara yang kontra mengecam dengan keras, misalnya :

- Dr. Zwemmer, seorang tokoh orientalis inggris yang cukup berpengaruh, menempatkan al-Ghazali sebagai salah satu dari empat orang pilihan pihak Islam dari zaman Rasulullah SAW. sampai zaman sekarang, yakni: pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW, kedua Al-Bukhari, ketiga Al-Asy'ary, dan keempat al-Ghazali sendiri.

- **As-Subkhi** mengatakan "Seandainya ada lagi Nabi setelah Muhammad SAW, maka ia adalah al-Ghazali".

Sementara pihak yang mengecam al-Ghazali, seperti :

- **Dr. Fuad al-Ahwani,** Guru besar Kairo University berpendapat bahwa al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti seseorang yang yang menyembelih ayamnya yang bertelurkan emas. Lebih baik kiranya, Al-Ghazali tidak muncul dan dilahirkan di dunia Islam dan sebaliknya muncul dan dilahirkan di dunia kresten katholik atau di mana saja di luar Islam.[4]

Demikianlah, pro-kontra terhadap pemikiran Al-Ghazali. Adapun pemikirannya mengenai pendidikan bisa dibilang sangat berguna dan bermanfaat bagi pendidikan kontemporer, sekiranya nilai-nilai yang terkandung tersebut diambil kemudian diimplementasikan dalam praktek kependidikan dewasa ini. Sebab Al-Ghazali secara pribadi telah memberikan rumusan-rumusan kependidikan yang cukup ideal.

Menurut al-Ghazali, proses pendidikan itu sebenarnya hanyalah suatu proses di mana dalam kejadiannya naluri fitrah manusia dan lingkungan hidupnya adalah saling tolong menolong. Beliau lebih mengedepankan terhadap penguasaan ranah afektif dari pada dua ranah lainnya, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Oleh karena itu,

[4] Zainuddin, dkk. ***Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali***,(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keagamaan harus diberikan sedini mungkin pada anak didik yakni di usia perkembangan awal mental jasmaninya.

Hal itu dapat dipahami dari ungkapan al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin Juz I, yaitu:

"Makhluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis manusia, dan bagian yang paling mulia di antara substansi manusia adalah hatinya. Sedang guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan , mengingatkan, mensucikan dan membimbing hati mendekat kepada Allah SWT".[5]

Dari ungkapan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa al-Ghazali mendudukkan persoalan hati sebagai mean Idea (ide pokok) dalam pemikran pendidikannya. Walaupun demikian hal itu tidak berarti al-Ghazali menutup mata terhadap pendidikan yang mengarah kepada penguasaan ranah kognitif dan psikomotorik. Adapun pemikiran-pemikiran beliau, semuannya disandarkan pada dalil-dalil qath'i (Al-Qur'an dan Hadits) dan beberapa atsar sahabat serta kemampuan rasionya.

Sementara jika kita menengok dan memperhatikan pendidikan zaman sekarang, kita akan memperoleh gambaran bahwa pendidikan saat ini terkesan lebih menitik beratkan terhadap penguasaan kedua ranah yang tersebut terakhir (kognitif dan psikomotorik) sedang ranah afektif cenderung dijadikan sebagai pelengkap yang tidak memerlukan penanganan serius. Hal itu dapat dibuktikan di berbagai institusi pendidikan, di mana mereka saling kompetatif dalam melengkapi vasilitas kelembagaan. Sebenarnya, sikap demikian adalah baik selam diikuti dengan pengembangan kualitas seluruh civitas

[5] Imam Al-Ghazali, ***Ihya' Ulumuddin, Juz I***, (Semarang: CV. Asy-Syifa' , 1990), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademika. Sebab jika tidak, akan terjadi hal yang ironis seperti yang sering terjadi di sekolah-sekolah perkotaan. Dimana seorang guru tidak lagi dihormati dan malah dicaci, dilecehkan serta diberi julukan yang tidak pantas, bahkan pernah terjadi sabotase guru oleh murid-murid dikarenakan guru tersebut tidak memberikan nilai yang memuaskan. Tidak hanya itu saja, Dewasa ini kita juga mendapati tawuran-tawuran antar pelajar, pelajar yang beraktivitas ganda yakni sebagai 'pelacur' dan bentuk-bentuk dekadensi moral lainnya.

Hal demikian mengindikasikan akan minimnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan terbatasnya pengetahuan mereka akan nilai moral religius (akhlak) yang diajarkan di sekolah tersebut. Pengetahuan yang diberikan hanyalah merupakan suatu pemahaman yang tujuannya untuk mengejar target kurikulum dan pemerolehan nilai tes belajar. Padahal pendidikan agama seharusnya lebih menekankan internalisasi nilai-nilai dari agama itu sendiri.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Anita Lee dalam makalahnya, bahwa : Proses pendidikan agama perlu dilaksanakan dalam dua ranah; kognitif dan afektif. Dalam ranah kognitif, kegiatan belajar mengajar agama perlu ditingkatkan pada tahapan-tahapan yang lebih tinggi yakni ditekankan pada internalisasi nilai-nilai dan bukan sekadar pada tingkat pemahaman agama atau pengetahuan semata. Sedangkan pada ranah afektif, puncak proses internalisasi adalah pembentukan sistem nilai yang tercermin dalam perkembangan nurani, prilaku dan falsafah hidupnya[6].[6]

[6] Anita Lee, ***Makalah Pendidikan***, Disampaikan Di Aula Pusat, tanggal, 16 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilustrasi di atas jika dipandang dari sudut pendidikan versi al-Ghazali adalah bertentangan. Menurut pandangan al-Ghazali, Guru dan Murid adalah dua sosok yang memiliki kedudukan sangat mulia dan mengandung nilai ibadah yang tujuannya adalah untuk meraih kedekatan kepada Allah SWT.

Kita mengakui bahwa nama al-Ghazali begitu terkenal di kalangan elit intelektual, sebagai pribadi yang komplek yaitu seorang sufi, filosof, pembaharu abad V H, dan sebagai tokoh pendidikan.Namun di kalangan orang awam dan masyarakat umum, beliau hanya lebih terkenal sebagai seorang tokoh sufi dan filosof. Oleh karena itulah penulisan skripsi ini akan mencoba menguak kembali tentang konsep pendidikan al-Ghazali.Di samping itu pemikirannya tentang pendidikan tidak mengalami out of date bahkan dapat dibilang memiliki similaritas dengan pendidikan dewasa ini.

B. Rumusan Masalah.

Penelitian ini hanya memiliki satu variabel, jadi secara otomatis hanya memiliki satu rumusan masalah, yakni:

- Bagaimanakah Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali ?

Namun untuk menghindari perluasan pembahasan , maka penulis membatasi permasalahannya sekitar:

a) Pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali

b) Apakah pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan.

c) Apakah Pemikiran Al-Ghazali tentangBidang studi dan Pembagiannya

d) Apakah pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Apakah Pandangan Al-Ghazali mengenai Kedudukan Guru dan Murid.

C. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul Skripsi ini serta menghindari misunderstanding persepsi terhadap keseluruhan isi skripsi, maka Penulis perlu menjelaskan beberapa kata kunci yang ada, yaitu : Dari angka

Sistem Adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen-komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.[7] Sedang menurut Muhaimin Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.[8] Penegasan

Dari Kedua pendapat tersebut, Penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem adalah sekumpulan komponen atau unsur yang dinamis, berdiri pada posisi dan fungsinya sendiri-sendiri tetapi saling berkaitan di dalam usaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Penegasan

---

[7] H.M. Arifin, ***Kapita selecta Pendidikan Islam dan Umum***,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993),76

[8] Muhaimin Abd. Mudjib, ***Pemikiran Pendidikan***, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yaitu usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik berbentuk formal maupun non formal yang berasaskan life long education.[9]

Sementara jika dilihat dari strukturnya maka pendidikan adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai aspek dan komponen yang antara satu aspek dengan aspek lainnya saling berkaitan.[10] Adapun aspek yang dimaksud adalah aspek tujuan pendidikan, aspek materi (isi) pendidikan, aspek pendekatan, aspek alat pendidikan dan aspek peserta didik.

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Tusi Al-Ghazali. Dilahirkan di Negeri Thaus di bawah kawsan Khurasan pada tahun 450 H (1058 M) dan meninggal pada tahun 505 H (1111 M).[11] Beliau adalah pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, Filosof dan Sufi termashur. Beliau menulis hampir 100 buah buku yang meliputi berbagai bidang. Di antara kitab-kitabnya yang terkenal adalah Maqasidul Falasifah (Tujuan Para filosof), Tahafudh al-Falasifah (Kekacauan para filosof), Ihya' Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama), Al-Munqidh Min-Adh-Dhalal (penyelamat dari kesesatan).[12]

---

[9] H.M. Arifin, ***Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama,*** (:Bulan Bintang, 1997),14

[10] Yusuf Enouch, ***Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan***, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), 104

[11] Hasan Langgulung, ***Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam***, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 108

[12] ***Ensiklopedi Islam***,(Jakarta:Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penulisan mengedepankan atau mengabil pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dengan tujuan, antara lain :

1) Untuk mengungkap rahasia pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan, khususnya pada hal-hal yang tercover dalam pembatasan masalah di atas.
2) Semoga kajian ini mampu menerobos paradigma pendidikan moderen yang cenderung mengklamufasekan bidang moral religius sebagai suatu yang dominan dalam pendidikan.

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian adalah:

1) Bagi dunia keilmuan; Kajian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam.
2) Bagi praktek kependidikan; Kajian ini setidaknya dapat menjadi bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk juga pendidikan Islam.

E. Daftar Pustaka.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research), dengan menggunakan paradigma kualitatif, dengan demikian penelitian ini tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif (angka).[13]

Dengan begitu literatur yang digunakan penulis membagi menjadi dua, yakni:Pertama, Buku-buku yang secara langsung dikarang oleh Al-Ghazali khususnya yang membahas tentang pendidikan, misalnya Ihya' Ulumuddin, Ayyuhal Walad dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karyanya yang non-pendidikan yang tetap memiliki relevansi dengan fokus pembahasan. Kedua, Penulis menggunakan buku-buku karya tokoh-tokoh lain yang mengupas, mengulas dan membahas tentang pemikiran al-Ghazali perihal pendidikan atau segala dokumen yang membahas tentang pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk meahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji.[14]

1) Jenis Penelitian

Kajian ini berjudul "Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali" yang termasuk jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan (buku).[15]

Dari segi waktu obyek penelitian, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian historis yaitu penelitian yang berupa penelaahan-penelaahan dokumen serta sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara sistematis.[16] Artinya penelitian ini mengambil obyek studi tentang pemikiran seorang tokoh yang hidup di masa lampau.

---

[13] Lexy J. Moeloeng, ***Metode Penelitian Kualitatif***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 2

[14] Taufik Abdullah dan Rusli Karim, ***Metodologi Penelitian Agama***, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendekatan Penelitian

Secara kongkrit dapat disebutkan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis (historical Approach), pendektan ini dimaksudkan untuk mengkaji biografi al-Ghazali dan karyanya serta situasi dan kondisi yang dimungkinkan dapat mempengaruhi corak pemikirannya.

Selanjutnya landasan filsafat yang digunakan adalah filsafat rasionalistik. Dalam pandangan filsafat ini ilmu yang valid adalah yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar argumentasi yang logic. Bukan dibangun atas dasar empirik sebagaimana dalam filsafat positivistik.[17]

Penggunaan filsafat rasionalistik ini didasarkan atas organisasi sebagai berikut:

a) Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan bukan penelitian lapangan. Obyek dan sumber datanya adalah konsepsi teori yang ada dalam kepustakaan dan kemudian dari data ini akan dianalisis sesuai dengan pokok-pokok persoalan yang ada.

b) Filsafat Rasionalistik menghendaki kebenaran teori, berdasarkan koherensi dan kesesuaian dengan konsepsi pengetahuan sebelumnya yang didasarkan atas argumentasi yang logic.

3) Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, yang dapat dipercaya serta mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, maka dalam kajian ini penulis menggunakan

---

[15] Mardalis, ***Metode Penelitian***, (Jakarta: Bumi Aksara , 1990), 28

[16] Suharsimi Arikunto, ***Manajemen Penelitian***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan lain-lain.[18] Hal demikian karena didasari oleh jenis penelitian itu sendiri yakni penelitian kepustakaan dan termasuk penelitian historis.

4) Metode Analisa Data

Setelah data yang terkumpul diproses, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Berpijak pada penelitian ini, maka secara otomatis analisanya hanya berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tabulasi.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

a) Metode komparatif

Metode ini di pakai untuk menganalisa data yang berbeda, dengan jalan membandingkan, untuk diketahui mana yang kuat dan relevan terhadap persoalan yang dibahas.

b. Metode Diskriptif

Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat dan sekaligus hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi penggunaan mertode diskriptif dipakai untuk membentangkan pemikiran al-Ghazali mengenai ptujuan pendidikan, kurikulum (bidang studi), kondisi kehidupan serta latar belakang

---

[17] Noeng Muhadjir, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, (Yokyakarta, Rake Sarasin, 1993), 24
[18] Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian***, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan kariernya dan juga seluruh fenomena yang turut membangun corak pemikiran al-Ghazali tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Daftar Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Sketsa Kehidupan Al-Ghazali yang mencakup : Latar Belakang Kehidupan dan Akademis, Corak Pemikirannya serta Hasil Karyanya.

BAB III : Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali meliputi : Pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan, Pemikiran Al-Ghazali tentang Bidang Studi dan Pembagiannya, Pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Pengajaran serta Pandangan Al-Ghazali mengenai Kedudukan Guru dan Murid.

BAB IV : Berisi tentang analisa penulis mengenai pemikiran Al-Ghazali perihal sistem pendidikan meliputi : Tujuan Pendidikan, Bidang Studi dan Pembagiannya, Metode Pengajaran serta Kedudukan Guru dan Murid menurut Pandangan Al-Ghazali.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id